

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan setiap individu, ibarat bayi yang berjalan terus menerus, tidak ada batasan usia dalam pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal yang wajib dilakukan oleh setiap individu. Pendidikan identik dengan kata “guru”, “sekolah”, dan “belajar”. Misalnya, sekolah merupakan lembaga pendidikan, dimana sekolah merupakan tempat guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, terutama di lingkungan sekolah, siswa harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai peserta didik, yaitu belajar. Kenyataannya dalam proses pembelajaran, ditemukan bahwa sebagian besar siswa pasif dan malas untuk belajar. Oleh sebab itu, sebagai pendidik yang profesional, guru harus pintar dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya, agar apa yang diajarkan kepada peserta didiknya bisa dipahami dan bermanfaat, sehingga tujuan pembelajaran pun bisa tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, guru juga berperan sebagai konselor yang tugasnya adalah memberikan pemahaman dan saran yang baik untuk peserta didik tentang bagaimana mengatasi masalah belajar, salah satunya adalah kurangnya minat belajar.

Minat belajar mempunyai hubungan yang erat dengan motivasi belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya, dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tertentu. Syaiful Bahri dalam Nurlia Ginting (2014: 45) berpendapat bahwa, “Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan minat belajar siswa tentu memiliki waktu yang cukup lama. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah

penggunaan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga timbul rasa ingin tahu.

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum ataupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Donni, 2017: 188).

Guru dituntut harus pandai menerapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa termotivasi belajarnya dan menjadikan suasana belajar di kelas lebih menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *cooperative*.

Miftahul Huda (2017: 111) berpendapat bahwa, “Model pembelajaran *cooperative* sendiri adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, diharapkan siswa dapat bekerja sama memecahkan masalah yang ada, juga dapat meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual”. Dalam model pembelajaran *cooperative* ini, guru memiliki peran sebagai konselor, konsultan, dan terkadang pula sebagai pemberi kritik. Slavin dalam Enis (2021: 22) juga mengemukakan dua alasan:

Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran *cooperative* dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam

belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Model pembelajaran *cooperative* mempunyai beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative* tipe *numbered-head together*.

Rahmi dalam Lailatul Haniyah dkk. (2014: 54) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *cooperative* tipe *numbered-head together* (NHT) adalah merupakan jenis pembelajaran *cooperative* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. *Numbered-head together* (NHT) memiliki ciri khas, yaitu guru menunjuk seorang siswa dengan menyebutkan salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kelompoknya itu. Pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Riyanto dalam Enis, 2021: 21).

Model pembelajaran *cooperative* tipe *numbered-head together* ini dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, karena siswa dapat termotivasi sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Minat siswa tidak timbul begitu saja, perlu adanya dorongan. Dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative*, guru berperan sebagai konselor, dimana guru memberikan dorongan berupa motivasi serta pemahaman kepada siswa terkait materi pembelajaran, bagaimana caranya agar siswa mampu memahami, serta mau ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Dari hasil pengamatan pada kegiatan PLP II, permasalahan yang ada di lapangan menunjukkan pemahaman siswa yang kian menurun, serta berkurangnya minat dan keaktifan siswa dalam belajar yang diakibatkan proses pembelajaran daring yang sudah berjalan ± 2 tahun karena adanya Covid-19. Adanya permasalahan tersebut, berakibat pada kurangnya pemahaman siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan tujuan

pembelajaran juga tidak tercapai. Oleh sebab itu, minat dan keaktifan siswa mengalami penurunan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang baik dan memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kozma dalam Sawin (2020: 2) menyatakan bahwa, “Secara umum, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut, guru harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau yang biasanya disebut dengan metode pembelajaran. Namun pada kenyataannya, tidak mudah untuk menyajikan materi yang mudah dipahami siswa, sehingga berakibat pada nilai akhir siswa yang rendah. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, maka guru harus menerapkan strategi, metode, model, dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga minat dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Numbered-Head Together* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Gebang.”

## **1.2 Rasional Penelitian**

Kegiatan pendidikan saat ini mengalami perubahan akibat dari adanya pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi pemahaman, minat, dan keaktifan belajar siswa, sehingga interaksi dan komunikasi secara langsung antara guru dan siswa selama proses pembelajaran tidak berjalan lancar. Berdasarkan hasil kegiatan PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) yang dilakukan selama  $\pm$  1 bulan, terdapat permasalahan yang terjadi pada siswa, yaitu : (1) kurangnya interaksi antar siswa; (2) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan akibat pandemi yang mengakibatkan

kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring; dan (3) kurangnya antusias dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan kegiatan belajar yang terjadi pada siswa.

Penelitian ini akan membahas mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative tipe numbered-head together* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII. Dalam proses pembelajaran, minat belajar siswa berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Minat belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa, kurangnya minat belajar mengakibatkan menurunnya prestasi, baik akademik maupun non-akademik, begitu pun sebaliknya. Tingginya minat belajar siswa akan meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik siswa.

Meningkatkan minat belajar siswa tentunya tidaklah mudah, diperlukan campur tangan dari guru berupa motivasi dan kreativitas guru selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran *cooperative tipe numbered-head together* bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa aktif di kelas. Aktif di kelas ini dimaksudkan bahwa siswa mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

### **1.3 Kebaharuan Penelitian**

Penelitian sebelumnya masing-masing mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative*, hasil belajar, minat belajar, serta keaktifan siswa. Contohnya, Nurlia Ginting tahun 2014 dengan judul “Meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered-head together* (NHT) pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya magnet di kelas V SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered-head together* dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan selama pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Ada pula menurut Arman Syah tahun 2018 dengan judul “Penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 016 Bukit Timah Kecamatan Dumai Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, sehingga berdampak juga kepada peningkatan hasil belajar siswa. Terakhir menurut Hastomo Machfud tahun 2018 dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) untuk meningkatkan respons, aktivitas, dan hasil belajar siswa”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, maka respons, aktivitas, dan hasil belajar siswa meningkat. Ini dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata respons siswa pada tes yang diberikan. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered-head together* ini dapat membantu proses pembelajaran serta dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Firdaus (2016: 94) mengemukakan bahwa, “Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif”. Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah suatu materi pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan nomor kepada setiap siswa, kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk dipikirkan bersama dalam kelompoknya, dan guru memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang diajukan untuk seluruh kelas. Model pembelajaran *cooperative* mengharuskan siswa bekerja secara berkelompok, dengan begitu akan menimbulkan interaksi antar siswa dalam menelaah suatu materi pembelajaran. Dengan begitu siswa tidak hanya mendengarkan guru berbicara, tetapi siswa juga ikut andil dalam proses menelaah suatu materi pembelajaran. Yazid dan Andi (2018: 159) juga berpendapat bahwa:

Model pembelajaran NHT merupakan model yang mengutamakan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama serta

berpartisipasi dalam kelompok, sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa. Model ini menuntut siswa beraktivitas yang langkah-langkahnya dimulai dengan proses *numbering*, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, kemudian pemberian jawaban.

Model ini juga merupakan strategi yang dapat menempatkan siswa belajar dalam kelompok dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman kompetensi kerja sama sangat diperlukan, seperti: menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran, dan berbagi tugas.

## **1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative tipe numbered-head together* pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Gebang?
2. Bagaimana peningkatan minat belajar siswa kelas VII SMPN 2 Gebang pada mata pelajaran IPS setelah penerapan model pembelajaran *cooperative tipe numbered-head together*?

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative tipe numbered-head together* pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Gebang.
2. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa kelas VII SMPN 2 Gebang pada mata pelajaran IPS setelah penerapan model pembelajaran *cooperative tipe numbered-head together*.